



## **Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam**

**Putri Wahidah Luthfiyani<sup>1</sup>, Khairunnas Rajab<sup>2</sup>, Masyhuri<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

Email; <sup>1</sup>[22390125373@students.uin-suska.ac.id](mailto:22390125373@students.uin-suska.ac.id), <sup>2</sup>[khairunnasrajab@gmail.com](mailto:khairunnasrajab@gmail.com),  
<sup>3</sup>[masyhuri@uin-suska.ac.id](mailto:masyhuri@uin-suska.ac.id)

### **Abstract**

The psychology of learning is an important field in understanding how individuals acquire knowledge and skills. The constructivism approach, which emphasizes that learning is an active process in which learners construct their knowledge through experience and interaction, offers an approach that is relevant to modern education. The integration of this theory with Islamic values provides a unique perspective, especially in the context of learning Islamic Religious Education (PAI). This study aims to examine constructivism theory in learning psychology, explore its relevance to Islamic values, and analyze its application in Islamic Religious Education (PAI) learning with a case study on zakat material. This research uses descriptive qualitative method through literature study, content analysis, and case study. Data were obtained from the study of constructivism theory, the thoughts of Islamic figures such as Al-Ghazali and Ibn Khaldun. The results show that constructivism is in line with Islamic principles, such as encouragement to think critically, experiential learning, and holistic development of individuals. The case study showed an increase in students' conceptual understanding, social skills and religious awareness through collaborative and problem-based approaches. However, the implementation of constructivism requires the active role of the teacher as a facilitator, the support of adequate facilities, and sufficient time for its implementation. This study concludes that constructivism can be effectively adapted in PAI learning to integrate Islamic values, improve learning quality, and form more critical, reflective, and religious individuals.

**Keywords:** *Psychology of learning, Constructivism, Islamic Religious Education*

### **Abstrak**

Psikologi belajar merupakan bidang penting dalam memahami bagaimana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi, menawarkan pendekatan yang relevan dengan pendidikan modern. Integrasi teori ini dengan nilai-nilai Islam memberikan perspektif unik, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori konstruktivisme dalam psikologi belajar, mengeksplorasi relevansinya dengan nilai-nilai Islam, dan menganalisis penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan studi kasus pada materi zakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur, analisis isi, dan studi kasus. Data diperoleh dari kajian teori konstruktivisme, pemikiran tokoh-tokoh Islam seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruktivisme sejalan dengan prinsip Islam, seperti dorongan untuk berpikir kritis, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pengembangan holistik individu. Studi kasus menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual, keterampilan sosial, dan kesadaran religius siswa melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis masalah. Namun, penerapan konstruktivisme memerlukan peran aktif guru

sebagai fasilitator, dukungan sarana yang memadai, dan waktu yang cukup untuk pelaksanaannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruktivisme dapat diadaptasi secara efektif dalam pembelajaran PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan membentuk individu yang lebih kritis, reflektif, dan religius.

**Kata Kunci :** *Psikologi belajar, Konstruktivisme, Pendidikan Agama Islam*

## Pendahuluan

Psikologi memiliki peran penting dalam memahami bagaimana individu belajar dan berkembang, terutama dalam konteks pendidikan. Dengan mengetahui proses mental dan perilaku yang terlibat dalam pembelajaran, guru dan pendidik dapat merancang metode yang lebih efektif untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih baik. Psikologi belajar meneliti bagaimana pengetahuan diserap, diproses, dan disimpan oleh otak, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses ini.

Salah satu pendekatan utama dalam psikologi belajar adalah konstruktivisme. Berbeda dengan pendekatan behaviorisme yang menekankan pada pembelajaran melalui stimulus dan respons, konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan dunia di sekitar mereka. Dalam pandangan konstruktivis, siswa bukan hanya penerima pasif informasi, tetapi merupakan individu yang secara aktif terlibat dalam membentuk pemahaman mereka melalui proses kognitif dan sosial.

Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam pendidikan modern karena mendorong pembelajaran yang lebih bermakna, di mana siswa diharapkan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja secara kolaboratif. Selain itu, konstruktivisme menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, di mana interaksi sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam pengembangan pemahaman siswa. Dengan demikian, teori konstruktivisme memberikan landasan yang kuat bagi pembelajaran yang bersifat interaktif dan berpusat pada siswa, yang menyesuaikan dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Peran psikologi dalam pendekatan konstruktivis ini tidak hanya membantu mengidentifikasi bagaimana siswa belajar, tetapi juga memberikan panduan bagi para pendidik dalam menciptakan lingkungan dan strategi belajar yang efektif, yang dapat memfasilitasi perkembangan kognitif dan sosial siswa secara optimal.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji teori konstruktivisme dalam psikologi belajar dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai relevansi teori konstruktivisme dengan nilai-nilai Islam serta praktik pembelajarannya di kelas. Sumber data penelitian mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui studi kasus penerapan teori konstruktivisme pada pembelajaran materi zakat, sementara data sekunder diambil dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik, termasuk Al-Ghazali dan Ibn Khaldun.

Teknik pengumpulan data melibatkan studi literatur untuk mengeksplorasi teori dan konsep, dokumentasi untuk mengumpulkan data terkait praktik pembelajaran, observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, serta wawancara dengan guru dan siswa untuk memahami efektivitas dan tantangan dalam implementasi konstruktivisme. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskripsi tematik, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber guna memperoleh hasil yang akurat dan konsisten. Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan wawasan holistik tentang bagaimana konstruktivisme dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan Islam, meningkatkan pemahaman siswa, dan membentuk individu yang kritis, reflektif, dan religius.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pengertian Psikologi Belajar

Psikologi belajar adalah cabang dari psikologi yang mempelajari bagaimana individu memperoleh, memproses, dan mempertahankan pengetahuan atau keterampilan melalui berbagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.<sup>1</sup> Psikologi belajar mengkaji proses mental yang terlibat dalam pembelajaran, termasuk perhatian, persepsi, ingatan, motivasi, dan pemecahan masalah, serta bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal mempengaruhi cara individu belajar. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana manusia belajar sepanjang hidup mereka, baik di dalam lingkungan formal seperti sekolah, maupun dalam konteks informal.

Psikologi belajar membantu memahami bagaimana individu memproses informasi yang mereka terima dari lingkungan. Misalnya, bagaimana atensi (perhatian) dan persepsi mempengaruhi apa yang dipelajari. Dengan mengetahui cara kerja atensi, guru atau pendidik dapat menciptakan strategi yang efektif untuk menjaga fokus siswa selama proses pembelajaran. Ada satu prinsip dalam psikologi pendidikan, bahwa guru bukan hanya sekedar memberi pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa yang harus aktif membangun pengetahuan mereka sendiri.<sup>2</sup>

Psikologi belajar juga mempelajari bagaimana motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, mempengaruhi pembelajaran. Teori seperti *self-determination theory* atau *Maslow's hierarchy of needs* memberikan wawasan tentang bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi siswa untuk terus belajar. Psikologi belajar membantu memahami bagaimana keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis berkembang, serta bagaimana strategi ini dapat ditingkatkan dalam pembelajaran. Dengan mempelajari mekanisme berpikir, pendidik dapat merancang pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Psikologi belajar juga membantu mengidentifikasi perbedaan individu, seperti gaya belajar, kemampuan kognitif, dan kecerdasan emosional, yang mempengaruhi cara seseorang belajar. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan memahami psikologi belajar, pendidik, orang tua, dan pelatih dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan efektif untuk memfasilitasi perkembangan intelektual dan emosional peserta didik.

### B. Teori-Teori Psikologi Belajar Secara Umum

Dalam psikologi belajar, terdapat beberapa teori yang berusaha menjelaskan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Diantaranya adalah teori behaviorisme dan kognitivisme serta konstruktivisme.

Teori behaviorisme berfokus pada perilaku yang dapat diamati secara langsung, mengabaikan proses mental internal yang tidak terlihat. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku dipelajari dari lingkungan melalui interaksi dengan stimulus (rangsangan) eksternal. Behaviorisme lebih menekankan peran lingkungan daripada faktor internal (seperti pikiran atau motivasi). Sebagai reaksi terhadap behaviorisme, teori kognitivisme muncul dengan fokus pada bagaimana pikiran bekerja dalam proses pembelajaran. Kognitivisme menekankan pentingnya proses mental, seperti berpikir, memahami, dan mengingat.<sup>3</sup> Pendekatan ini menganggap bahwa manusia memproses informasi secara aktif, bukan hanya bereaksi terhadap stimulus eksternal seperti yang dikemukakan oleh behaviorisme.

Setelah behaviorisme dan kognitivisme, konstruktivisme muncul sebagai pendekatan yang berfokus pada bagaimana individu membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman. Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu menciptakan makna baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka yang sudah ada. Teori konstruktivisme akan dibahas lebih lanjut dalam konteks bagaimana ia memperluas pandangan dari kognitivisme dan behaviorisme, serta menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks dalam pembelajaran.

### C. Konsep Teori Konstruktivisme dalam Belajar

<sup>1</sup> B Djamarah, S, *Psikologi Belajar*, 2008. hal 12

<sup>2</sup> Mulyadi Mulyadi, "Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry)," *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 174, <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4482>.

<sup>3</sup> Zihniatul Ulya, "Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan," *Al-Mudarris: Journal of Education* 7, no. 1 (2024): 12–23, <https://doi.org/10.32478/vg1nnv56>.

Istilah konstruktivisme berawal dari kata "to construc". Istilah "construere" memiliki makna "membentuk maupun membangun suatu struktur".<sup>4</sup> Teori konstruktifisme dalam pendidikan dipelopori oleh beberapa tokoh utama, yang paling terkenal adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Selain dari 2 tokoh utama tersebut juga ada beberapa tokoh pemikir muslim yang pemikirannya bisa dikaitkan dengan teori konstruktifisme, akan tetapi penjelasan tentang pendapat masing-masing tokoh akan dipaparkan di pembahasan selanjutnya.

Konstruktivisme adalah teori yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam pandangan ini, proses pembelajaran melibatkan peserta didik yang secara aktif mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki, sehingga makna atau pemahaman akan tercipta secara personal dan unik.<sup>5</sup>

Walaupun teori ini dipelopori oleh 2 tokoh barat, namun dalam dunia islam, teori konstruktifisme ini juga sangat relevan dengan apa yang Allah paparkan dalam firman-Nya, yang mana sebagai umat islam sangatlah jelas bahwa segala sesuatu harus berlandaskan al-qur'an dan sunnah, dan dijelaskan dalam qur'an pada salah satu ayat dalam qur'an bahwa kita sebagai hambanya harus menggali pengetahuan dengan memperhatikan dunia ini sesuai dengan teori konstruktifisme, sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Ankabut ayat 20 :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.'"

Ayat tersebut mendorong umat Islam untuk memperhatikan alam semesta dan belajar melalui observasi. Ayat tersebut juga menekankan pentingnya berfikir dan merenungkan ciptaan Allah. Hal ini sejalan dengan konstruktivisme yang mengedepankan pengalaman langsung sebagai sumber pengetahuan, serta proses berfikir kritis adalah untuk membangun pemahaman yang mendalam.

Pada ayat lainnya, Allah juga menjelaskan perbedaan antara orang yang mengetahui dan tidak mengetahui, sebagaimana dalam firman-Nya surat Az-Zumar ayat 9 :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?' Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran."

Pada ayat ini menggambarkan bahwa pengetahuan akan membawa perbedaan dalam pandangan dan tindakan. Dalam konstruktivisme, pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan refleksi, menjadikan pemahaman tiap individu itu unik dan kontekstual.

Sangatlah jelas bahwa dalam pandangan al-qur'an, sesuai dengan ayat yang telah disebutkan di atas, bahwa proses belajar adalah usaha aktif yang dilakukan oleh individu untuk memahami dunia melalui refleksi, observasi, dan pengalaman.

Di sisi lain, Pendekatan konstruktifisme menolak pandangan tradisional yang melihat pembelajaran sebagai transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Sebaliknya, konstruktivisme menganggap siswa sebagai pembangun pengetahuan mereka sendiri, mengandalkan pengalaman sebelumnya dan interaksi sosial untuk memahami konsep baru.

Sedangkan konsep dasar dalam teori konstruktifisme ada beberapa macam, diantaranya :

1. Pembelajaran sebagai proses aktif, yang mana peserta didik berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.<sup>6</sup> Mereka bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru atau lingkungan, tetapi mereka mengolah, menginterpretasikan, dan mengkonstruksi makna dari informasi tersebut.
2. Pengetahuan bersifat Subjektif, yang mana setiap individu mengkonstruksi pengetahuan dengan cara yang berbeda, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan skema berpikir mereka sebelumnya. Ini berarti bahwa pemahaman suatu konsep dapat bervariasi antara individu, meskipun mereka belajar dari sumber informasi yang sama.
3. Interaksi dengan lingkungan, konstruktivisme menekankan pentingnya interaksi dengan lingkungan fisik maupun sosial dalam proses belajar. Pembelajaran terjadi saat peserta didik

<sup>4</sup> Sukiman, *Teori Pembelajaran Dalam Pandangan Konstruktivisme Dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kependidikan Islam, 2008), 59.

<sup>5</sup> Mas Rofik, *Pola Pembelajaran Menurut Teori Konstruktivisme Dan Ilmu Pendidikan Islam: Study Komparatif Pola Pembelajaran Menurut Vygotsky Dan Pola Pembelajaran Menurut Al Ghazali*, 2010.

<sup>6</sup> Imtihan Hanim, *Psikologi Belajar*, WADE GROUP Nasional Publishing, Tangerang, 2022, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

berinteraksi dengan objek, ide, orang lain, dan pengalaman yang berbeda. Hal ini membantu mereka memperkaya dan mengubah pemahaman mereka tentang dunia.

4. Pembelajaran kontekstual, Menurut konstruktivisme, konteks sosial dan budaya sangat memengaruhi proses pembelajaran. Interaksi dengan orang lain, seperti guru, teman sekelas, atau ahli, membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuan mereka. Belajar tidak hanya terjadi secara individu, tetapi juga melalui kolaborasi dan diskusi dengan orang lain.

Menurut kaum konstruktifis, guru berperan membantu agar proses pembentukan pengetahuan oleh siswa berjalan lancar, guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa membentuk pengetahuannya sendiri. Guru atau pengajar memainkan peran sebagai bidan dalam melahirkan pemahaman dan bukan sebagai montir dalam mentransfer pengetahuan.<sup>7</sup>

Dari konsep konstruktifisme yang sudah dijelaskan, tentunya teori ini memiliki tujuan yang dicapai, dan diantara tujuan konstruktifisme adalah :<sup>8</sup>

1. Mengembangkan motivasi yang dimiliki dan mempertanggung jawabkannya.
2. Mengembangkan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.
3. Membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep secara lengkap.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk pemikir mandiri.

Dengan demikian, teori konstruktifisme sangat menekankan bahwa pembelajaran terfokus pada siswa, dan guru hanya sebagai fasilitator saja.

#### D. Tokoh-Tokoh Utama Dalam Konstruktifisme

Teori konstruktivisme sangat dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Kedua tokoh ini memberikan landasan penting bagi perkembangan teori konstruktivisme dengan fokus pada bagaimana manusia membangun pengetahuan melalui proses perkembangan kognitif dan interaksi sosial. Meskipun mereka memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya sepakat bahwa pembelajaran adalah proses aktif yang melibatkan peserta didik dalam interaksi dengan dunia sekitar mereka.

Dalam dunia Islam, beberapa ilmuwan dan pemikir muslim juga telah mengembangkan teori-teori pendidikan yang dapat dikaitkan dengan konstruktivisme seperti Al-Ghozali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ibnu Miskawaih, Al-Farabi, dan Az-Zarnuji, meskipun istilah ini mungkin tidak secara langsung digunakan dalam karya-karya mereka. Pemikiran mereka menekankan pentingnya pengalaman, interaksi, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Berikut adalah pemikiran beberapa tokoh ilmuwan barat dan ilmuwan muslim yang memiliki pandangan yang dapat diparalelkan dengan konsep konstruktivisme:

##### 1. Jean Piaget:

Jean Piaget adalah seorang psikolog Swis, yang lahir pada Tahun 1896, yang terkenal dengan teorinya tentang perkembangan kognitif. Ia percaya bahwa logika alamiah berkembang dan berubah dari waktu ke waktu.<sup>9</sup> Ia juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses konstruktif di mana individu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dengan lingkungan. Teori Piaget lebih dikenal sebagai *konstruktivisme kognitif*.

Pemikiran utama Piaget adalah Tahapan Perkembangan Kognitif, yang mana ia mengemukakan bahwa perkembangan kognitif manusia terjadi dalam empat tahap utama yang bersifat universal dan linier.<sup>10</sup> Setiap tahap mencerminkan cara berpikir dan belajar yang berbeda :

##### a. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun): Anak belajar melalui gerakan dan indera.

<sup>7</sup> S. Sukiman, "Teori Pembelajaran Dalam Pandangan Konstruktivisme Dan Pendidikan Islam," *Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2008): 59–70.

<sup>8</sup> Bagas Mukti Nasrowi, "Relevansi Teori Konstruktivisme Pendidikan Islam Klasik Dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa Di Era Merdeka Belajar Abad 21," *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam* 9, no. 01 (2021): 59–70.

<sup>9</sup> Hanim, *Psikologi Belajar*.

<sup>10</sup> Ulya, "Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan."

- b. Tahap Praoperasional (2-7 tahun):** Anak mulai menggunakan symbol, gambar dan bahasa untuk mewakili objek, tetapi masih terbatas dalam berpikir logis.
- c. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun):** Anak dapat berpikir logis tentang situasi konkret.
- d. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas):** Anak mampu berpikir secara abstrak dan hipotesis, menggunakan penalaran deduktif.

Piaget menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Mereka tidak sekadar menyerap informasi, tetapi berinteraksi dengan lingkungan mereka dan mengubah pemahaman mereka berdasarkan pengalaman tersebut. Piaget menyimpulkan bahwa ilmu tidak muncul dari lingkungan social, tetapi lingkungan sekitar.<sup>11</sup>

Aplikasi Pemikiran Piaget dalam Pembelajaran ada 2, yaitu : pertama, pembelajaran harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Misalnya, guru sebaiknya tidak memperkenalkan konsep abstrak kepada anak yang berada pada tahap operasional konkret. Dan yang kedua, aktivitas hands-on dan eksperimen yang mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi dan memahami dunia melalui pengalaman langsung sangat ditekankan dalam pendekatan ini.

## 2. Lev Vygotsky:

Lev Vygotsky, seorang psikolog Rusia yang lahir pada tahun 1896, memberikan kontribusi penting pada teori konstruktivisme dengan fokus pada peran interaksi sosial dalam pembelajaran. Vygotsky percaya bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang sangat bergantung pada konteks budaya dan interaksi dengan orang lain, seperti guru, teman sebaya, atau orang dewasa. Teorinya dikenal sebagai *konstruktivisme sosial*.

Pemikiran utama Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam pembelajaran. Konsep dalam teori Vygotsky meliputi :

- a. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)** adalah konsep sentral dalam teori Vygotsky. Ini merujuk pada jarak antara tingkat perkembangan aktual seseorang (apa yang bisa dilakukan sendiri) dan tingkat perkembangan potensial (apa yang bisa dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih ahli). Pembelajaran paling efektif terjadi dalam ZPD, di mana peserta didik mendapatkan dukungan (*scaffolding*) dari orang lain untuk melakukan tugas yang belum dapat mereka lakukan sendiri. ZPD menyiratkan bahwa pada tahap tertentu dalam pengembangan, peserta didik dapat memecahkan berbagai masalah tertentu hanya ketika mereka berinteraksi dengan guru dan bekerjasama dengan teman sejawat.<sup>12</sup>

Intinya adalah rentang tugas yang dapat diselesaikan oleh anak ialah dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya.

- b. Scaffolding** adalah proses di mana guru atau orang lain yang lebih ahli memberikan bantuan sementara kepada peserta didik untuk membantu mereka mencapai pemahaman atau keterampilan baru. Bantuan ini secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan peserta didik, hingga mereka mampu melakukannya secara mandiri.

Intinya adalah proses di mana dukungan diberikan kepada anak saat mereka belajar, yang kemudian dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan anak.

Vygotsky percaya bahwa bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, berfungsi sebagai alat untuk komunikasi dan pemecahan masalah. Ia menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman individu tetapi juga melalui interaksi sosial dengan orang lain. Menurut Vygotsky, teori konstruktivisme social tidak akan lepas dari bahasa sebagai alat dalam perannya.<sup>13</sup>

Ada tiga tingkat pencapaian kemampuan peserta didik dalam upaya menyelesaikan

<sup>11</sup> Muhammad Fakhri. Arba'iyah. Tiodora, Lucia Ilham, "Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar," *Multilingual* 3, no. 3 (2023): 380–91.

<sup>12</sup> Kus Suryandari, "Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Dalam Pandangan Teori Perenialisme Plato," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2023): 67–80, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.3104>.

<sup>13</sup> Ilham, "Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar."

masalah yang di hadapi peserta didik, yaitu keberhasilan dicapai secara mandiri, kemudian dilalui dengan bantuan dan adanya kegagalan peserta didik dalam meraih keberhasilan.<sup>14</sup> Menurut Vygotsky, pembelajaran selalu terjadi dalam konteks sosial. Interaksi dengan orang lain, terutama mereka yang lebih ahli, membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks. Pembelajaran dipandang sebagai proses dialogis, di mana siswa dan guru atau teman sebaya saling berkolaborasi untuk membangun pengetahuan.

Aplikasi Pemikiran Vygotsky dalam pembelajaran ada 3, yaitu : pertama, pembelajaran Kolaboratif, dimana siswa bekerja sama dalam kelompok. Kedua, Guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding saat dibutuhkan dan mengarahkan siswa untuk mencapai ZPD mereka. Dan yang ketiga pentingnya dialog dan interaksi verbal dalam mengembangkan kemampuan berfikir siswa, misalnya melalui diskusi kelas, Tanya jawab, dan pembelajaran kooperatif.

### 3. Al-Ghozali (1058-1111 M):

Abu Hamid Al-Ghazali adalah salah satu pemikir besar dalam filsafat dan teologi Islam. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam pandangannya, pengetahuan tidak dapat diperoleh hanya melalui hafalan atau sekadar mempelajari teks-teks suci, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan refleksi spiritual.

Pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks konstruktivisme, terutama dalam pendidikan Islam.<sup>15</sup> Berikut adalah beberapa konsep pemikiran Al-Ghazali yang Berkaitan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme:

- a. **Peran Akal dan Pengalaman dalam Mencari Kebenaran**, Al-Ghazali menekankan pentingnya akal dan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan. Meskipun Al-Ghazali terkenal karena kritiknya terhadap filsafat rasionalis, ia tetap mengakui bahwa akal adalah alat penting untuk memahami dunia. Namun, akal perlu dibimbing oleh wahyu dan pengalaman langsung (intuisi dan penghayatan spiritual) untuk mencapai kebenaran yang lebih tinggi. Dalam hal ini, penekanan pada pengalaman dan interaksi dengan realitas dapat dikaitkan dengan prinsip konstruktivisme.
- b. **Tahapan Pembelajaran dan Pengembangan Diri**, Dalam karya Al-Ghazali, seperti *Ihya' Ulumuddin*, ia menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus melalui beberapa tahap, mulai dari pengetahuan lahiriah (indrawi) hingga pengetahuan batiniah (intuisi spiritual). Ini mencerminkan gagasan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara instan, melainkan dibangun secara bertahap melalui pengalaman dan refleksi mendalam mirip dengan bagaimana konstruktivisme memandang proses pembelajaran sebagai sesuatu yang aktif dan bertahap.
- c. **Pentingnya Pengalaman Spiritual (Tarbiyah Ruhiah)**, Al-Ghazali mengajarkan pentingnya pengalaman spiritual dalam memahami kebenaran sejati. Ia berpendapat bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga harus melibatkan hati dan jiwa. Pengalaman batiniah, seperti perenungan dan zikir, memungkinkan individu untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang Tuhan dan kehidupan. Ini sejalan dengan konstruktivisme, yang mengakui bahwa pembelajaran adalah proses internal yang melibatkan pengalaman pribadi.
- d. **Pendidikan sebagai Pembentukan Diri**, Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses pembentukan diri, yang berarti bahwa siswa atau individu harus aktif dalam proses pendidikan mereka sendiri, bukan sekadar menerima pengetahuan secara pasif. Konsep ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa harus menjadi peserta aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri, daripada sekadar menerima informasi secara pasif dari guru.

Dalam intisarinya, meskipun Al-Ghazali hidup dalam konteks yang sangat berbeda dari para teoritis konstruktivisme modern seperti Piaget atau Vygotsky, ada elemen-elemen pemikirannya yang mendukung gagasan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman, refleksi, dan pembelajaran aktif.

<sup>14</sup> Hanim, *Psikologi Belajar*.

<sup>15</sup> Rofik, *Pola Pembelajaran Menurut Teori Konstruktivisme Dan Ilmu Pendidikan Islam: Study Komparatif Pola Pembelajaran Menurut Vygotsky Dan Pola Pembelajaran Menurut Al Ghazali*.

#### 4. Ibnu Sina (980-1037 M)

Ibn Sina, yang dikenal di Barat sebagai Avicenna, adalah seorang polymath Muslim yang memiliki kontribusi besar dalam filsafat, kedokteran, dan pendidikan. Ia juga memperhatikan proses kognitif dan perkembangan intelektual manusia, yang sejalan dengan gagasan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan pemahaman.

Ibnu Sina memiliki pandangan yang relevan dengan konsep konstruktivisme, meskipun istilah konstruktivisme belum ada pada masanya. Menurut Ibnu Sina manusia memperoleh pengetahuan semesta dengan menggunakan akal, dan pada aktifitas pengamatan dan eksperimen (pengalaman).<sup>16</sup> Berikut adalah beberapa poin pemikiran Ibn Sina yang memiliki kemiripan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme:

- a. **Proses Pembentukan Pengetahuan secara Bertahap**, Ibn Sina memandang pembelajaran sebagai proses bertahap di mana pengetahuan dibangun secara progresif. Ia percaya bahwa pemahaman diperoleh melalui pengalaman dan refleksi secara bertahap, di mana pemikiran manusia berkembang dari pengetahuan sederhana menuju pemahaman yang lebih kompleks.
- b. **Pentingnya Pengalaman dalam Pembelajaran**, Dalam karya-karyanya, Ibn Sina menekankan pentingnya pengamatan dan pengalaman dalam memahami dunia. Ini serupa dengan prinsip konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah hasil dari interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya.
- c. **Teori Jiwa dan Peran Pengalaman**, Ibn Sina mengembangkan teori tentang jiwa dan menyebutkan bahwa jiwa manusia memiliki potensi intelektual yang dapat berkembang melalui proses belajar dan pengalaman. Ia berpendapat bahwa jiwa memperoleh pengetahuan melalui persepsi sensorik, yang kemudian diproses menjadi konsep-konsep abstrak. Ini sesuai dengan gagasan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun dari pengalaman sensorik yang disesuaikan dengan pengalaman dan konteks pribadi.
- d. **Pengembangan Diri dan Aktualisasi Potensi**, Ibn Sina percaya bahwa pendidikan memiliki peran dalam mengembangkan potensi intelektual seseorang hingga mencapai tingkat yang tinggi. Ide ini mirip dengan konstruktivisme, yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri sesuai dengan pengalaman dan pemahamannya.

Pemikiran-pemikiran Ibn Sina tersebut menunjukkan kemiripannya dengan konstruktivisme, khususnya dalam hal peran pengalaman dan interaksi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemikirannya tetap relevan dalam konteks pendidikan modern yang mengedepankan keterlibatan siswa dalam proses belajar mereka sendiri.

#### 5. Ibnu Khaldun (1332-1406 M)

Ibn Khaldun adalah seorang sejarawan, sosiolog, dan filsuf Muslim yang dikenal dengan karyanya "Muqaddimah." Dalam pandangan Ibn Khaldun, pendidikan adalah proses yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan sosial. Ibn Khaldun juga mengamati bagaimana pembelajaran dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi sosial budaya.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang konstruktivisme terlihat pada pandangannya berupa manusia yang dilahirkan pasti memiliki bakat masing-masing, dan akan berkembang setelah mendapat rangsangan dan pengaruh pendidikan yang diterimanya.<sup>17</sup>

Pemikiran Ibn Khaldun berkaitan dengan konstruktivisme terlihat dari bagaimana ia memahami perkembangan ilmu dan masyarakat melalui pendekatan yang berfokus pada proses belajar aktif serta pengalaman nyata. Dalam karyanya *Muqaddimah*, Ibn Khaldun menekankan pentingnya lingkungan sosial dan sejarah dalam membentuk kepribadian serta pengetahuan individu, yang sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pendidikan. Berikut pemikiran Ibnu Khaldun yang relevan dengan konsep konstruktivisme :

<sup>16</sup> Lailatu Rohmah, "Pemikiran Ibnu Sina Tentang Epistemologi: Landasan Filosofis Keilmuan Dalam Islam," *Jurnal An Nur* 5, no. 2 (2013): 362–75.

<sup>17</sup> Nasrowi, "Relevansi Teori Konstruktivisme Pendidikan Islam Klasik Dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa Di Era Merdeka Belajar Abad 21."



- a. **Pentingnya Interaksi Sosial:** Ibn Khaldun menganggap bahwa proses pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan di sekitar. Menurutnya, manusia belajar dari lingkungan mereka dan masyarakat turut membentuk pengetahuan serta pemahaman individu. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang dipopulerkan oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial.
- b. **Pengalaman sebagai Sumber Pengetahuan:** Ibn Khaldun menekankan pentingnya pengalaman dalam proses pembelajaran. Dalam pandangannya, pengetahuan tidak hanya didapat melalui hafalan atau pembelajaran teoretis, tetapi melalui pengalaman langsung dalam konteks nyata. Ini sejalan dengan konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan bahwa pembelajar secara aktif membangun pemahaman melalui proses refleksi.
- c. **Adaptasi Terhadap Perubahan Lingkungan:** Ibn Khaldun mengemukakan bahwa masyarakat berkembang dan berubah sesuai dengan keadaan sosial, ekonomi, dan geografis mereka. Hal ini mencerminkan prinsip konstruktivisme bahwa individu perlu beradaptasi dan menginterpretasi ulang pengetahuan mereka sesuai dengan perubahan situasi.
- d. **Proses Pembelajaran Bertahap:** Menurut Ibn Khaldun, perkembangan ilmu dan keterampilan harus dilakukan secara bertahap, di mana setiap tahap memberikan fondasi bagi pemahaman yang lebih mendalam pada tahap berikutnya. Ini sejalan dengan konsep scaffolding dalam konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit dan bertahap agar siswa dapat membangun pemahaman lebih lanjut.

Dengan demikian, pemikiran Ibn Khaldun menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan teori konstruktivisme, terutama dalam hal bagaimana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, pengalaman, dan pengaruh lingkungan.

## 6. Ibnu Miskawaih (932-1030 M)

Ibn Miskawaih adalah seorang filsuf Muslim yang terkenal dalam bidang etika dan pendidikan. Ia menekankan pentingnya perkembangan moral dan intelektual dalam pendidikan, serta melihat pembelajaran sebagai proses yang melibatkan perkembangan karakter melalui interaksi dan pengalaman.<sup>18</sup> Pemikiran Ibn Miskawaih dapat dikaitkan dengan konstruktivisme melalui pandangan-pandangan filosofisnya tentang perkembangan moral dan pendidikan. Berikut beberapa poin utama yang dapat dihubungkan:<sup>19</sup>

- a. **Pembentukan Karakter Secara Bertahap:** Ibn Miskawaih menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter secara bertahap dan bertumpu pada pengalaman dan pemahaman individu. Ini sejalan dengan konstruktivisme, yang menganggap bahwa pengetahuan dibangun melalui proses internal dan interaksi aktif individu dengan lingkungannya.
- b. **Pentingnya Pengalaman dan Latihan Praktis:** Menurut Ibn Miskawaih, pembentukan akhlak yang baik membutuhkan pengalaman nyata dan latihan berulang-ulang. Dalam konstruktivisme, pembelajaran juga dikaitkan dengan pengalaman langsung, di mana pengetahuan diinternalisasi melalui praktik yang memicu pembentukan makna secara individu.
- c. **Keseimbangan antara Akal dan Nafsu:** Ibn Miskawaih menganggap pendidikan akhlak sebagai cara untuk mencapai keseimbangan antara akal dan nafsu, yang harus diatur untuk mencapai kebajikan. Konsep ini mirip dengan konstruktivisme, di mana pembelajaran dianggap sebagai proses yang melibatkan pemikiran kritis dan penyesuaian pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada untuk mencapai pemahaman yang seimbang.
- d. **Peran Lingkungan Sosial dalam Pendidikan:** Ibn Miskawaih percaya bahwa lingkungan sosial mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang, dan lingkungan yang baik dapat membantu seseorang untuk mengembangkan karakter yang baik. Konstruktivisme sosial,

<sup>18</sup> Hisan Mursalin and Suparto, "Teori Pendidikan Ibn Miskawaih Dan Thomas Lickona," *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1722–36, <http://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/896>.

<sup>19</sup> Fitriani Rahayu, "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2019): 19–38, <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>.

khususnya dalam pandangan Vygotsky, juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dan membentuk pemahaman melalui interaksi dengan orang lain.

Pemikiran Ibn Miskawaih ini menunjukkan bahwa ia memiliki pendekatan yang sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, khususnya dalam pendidikan akhlak dan moral, di mana pengetahuan dan karakter dibentuk melalui proses internal yang bertahap serta pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan.

## 7. Al-farabi (872-950 M)

Al-Farabi adalah seorang filsuf dan ilmuwan Muslim yang memiliki pemikiran mendalam tentang filsafat pendidikan, dia juga seorang filsuf Islam terkemuka. Dalam pandangannya, proses pembelajaran harus melibatkan penggunaan akal dan pengalaman praktis, serta interaksi dengan guru atau mentor.

Al-Farabi juga memiliki pemikiran yang berpotensi selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, terutama dalam konsep pembelajaran aktif dan kolaboratif. Dalam pandangannya, Al-Farabi menekankan pentingnya pendidikan untuk mengembangkan potensi intelektual manusia, sehingga mampu mencapai kebahagiaan yang tertinggi. Al-Farabi menyebutkan bahwa perilaku baik dan buruk berada dalam jiwa yang diperoleh melalui tindakan yang berulang dan pembiasaan terhadap tindakan tersebut.<sup>20</sup> Beberapa aspek dari pemikiran Al-Farabi yang sejalan dengan konstruktivisme meliputi:

- b. Pengembangan Pengetahuan Melalui Pengalaman:** Al-Farabi percaya bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui instruksi pasif, tetapi melalui interaksi langsung dengan pengalaman dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan refleksi.
- c. Peran Guru sebagai Fasilitator:** Menurut Al-Farabi, guru memiliki peran penting dalam membimbing murid untuk memahami kebenaran, tetapi bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu murid mengembangkan pemikiran kritis dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Ini mirip dengan pendekatan konstruktivis di mana guru lebih berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis siswa.
- d. Belajar dalam Konteks Sosial:** Al-Farabi juga menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pengembangan pengetahuan. Ia melihat manusia sebagai makhluk sosial yang belajar dalam konteks interaksi dengan orang lain. Ini mendukung gagasan konstruktivisme sosial dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks interaksi sosial dan kolaboratif.
- e. Pemahaman Bertahap dan Berjenjang:** Al-Farabi mempercayai bahwa proses belajar harus dilakukan secara bertahap, di mana setiap konsep baru dibangun berdasarkan pemahaman konsep-konsep sebelumnya. Ini konsisten dengan teori konstruktivis yang memandang pembelajaran sebagai proses bertahap, di mana siswa membangun pengetahuan mereka melalui tahapan-tahapan perkembangan pemahaman.

Pemikiran-pemikiran ini menunjukkan bahwa meskipun Al-Farabi tidak menyebutkan konstruktivisme secara eksplisit, konsep-konsepnya memiliki banyak kesamaan dengan teori konstruktivis. Dalam kerangka pendidikan modern, pemikiran Al-Farabi dapat dijadikan inspirasi untuk pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan mandiri, interaksi sosial, dan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka.

## 8. Az-Zarnuji (1223 M)

Al-Zarnuji adalah seorang ulama terkenal dalam dunia pendidikan Islam yang menulis kitab berjudul "**Ta'lim al-Muta'allim**" yang berisi pedoman bagi pelajar tentang bagaimana seharusnya belajar dengan baik. Dalam pandangannya, pembelajaran bukan hanya sekadar menerima pengetahuan, tetapi juga bagaimana seorang siswa harus aktif dalam mencari ilmu dan memanfaatkan pengalaman.

<sup>20</sup> Humaidi, "Relasi Jiwa Dan Perilaku Manusia: Perspektif Filsafat Islam," *Jurnal Untag* 01, no. 01 (2017): 1523–

Pemikiran Az-Zarnuji, khususnya dalam karya terkenalnya *Ta'lim al-Muta'allim*, memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pendidikan, meskipun konsep tersebut baru secara formal muncul jauh setelah masa Az-Zarnuji. Konstruktivisme dalam pendidikan berfokus pada pembentukan pemahaman melalui interaksi aktif siswa dengan pengalaman belajar mereka, dan beberapa aspek pemikiran Az-Zarnuji menunjukkan keselarasan dengan konsep ini yang sesuai dengan kitabnya:<sup>21</sup>

- a. **Peran Aktif Murid:** Az-Zarnuji menekankan pentingnya inisiatif dan motivasi diri dari seorang murid. Ia percaya bahwa seorang murid harus aktif mencari ilmu dengan semangat dan niat yang baik. Dalam konstruktivisme, peran aktif siswa juga sangat penting, di mana pembelajaran dianggap lebih efektif ketika siswa aktif mengeksplorasi dan terlibat langsung dalam proses belajar.
- b. **Nilai Pengalaman dalam Belajar:** Az-Zarnuji mengutamakan pemahaman dalam belajar daripada sekadar menghafal atau memahami secara mekanis. Ia mendorong murid untuk menggali ilmu dengan refleksi dan pemahaman yang mendalam, yang sejalan dengan pandangan konstruktivis bahwa belajar adalah proses aktif yang membutuhkan pengalaman dan penyesuaian konsep.
- c. **Pentingnya Konteks Sosial:** Dalam konstruktivisme, interaksi sosial merupakan bagian penting dari pembelajaran. Az-Zarnuji pun menekankan pentingnya hubungan antara guru dan murid dalam lingkungan belajar yang baik, karena dari bimbingan guru dan interaksi dengan sesama murid, pemahaman bisa terbentuk dan berkembang lebih mendalam.
- d. **Refleksi dan Pembentukan Konsep:** Az-Zarnuji menilai bahwa seorang murid perlu merenungkan dan menginternalisasi ilmu yang didapatkan, yang memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih kuat dan kokoh. Dalam konstruktivisme, refleksi adalah salah satu cara di mana siswa memvalidasi dan membentuk konsep-konsep baru.

Pemikiran Az-Zarnuji ini memperlihatkan pandangan yang menitikberatkan pada perkembangan diri melalui proses yang aktif, bertahap, dan kontekstual, sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme.<sup>22</sup>

Dari pemaparan pemikiran banyak muslim di atas, sangat jelas bahwa ilmuwan-ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, Ibn Miskawaih, Al-Farabi, dan Al-Zarnuji mengembangkan pemikiran tentang pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman, interaksi, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Pemikiran-pemikiran mereka, meskipun tidak menggunakan istilah konstruktivisme secara eksplisit, memiliki kemiripan dengan teori ini, terutama dalam hal penekanan pada pembelajaran aktif, reflektif, dan sosial.

## E. Prinsip-Prinsip Konstruktivisme

Prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pendidikan menekankan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi. Konstruktivisme secara umum mengarahkan pendekatan pendidikan pada pembelajaran yang partisipatif, relevan, dan reflektif, menciptakan lingkungan di mana siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik secara intelektual maupun sosial.

Konstruktivisme merupakan teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya ditransfer dari guru ke siswa, melainkan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial.<sup>23</sup> Berikut adalah prinsip-prinsip utama dalam konstruktivisme:

1. **Pengetahuan Dibangun Melalui Pengalaman:** Dalam konstruktivisme, siswa tidak dianggap sebagai penerima informasi pasif. Pengetahuan dianggap sebagai hasil dari pengalaman yang unik bagi masing-masing individu, di mana mereka membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan perspektif pribadi.
2. **Belajar sebagai Proses Sosial:** Konstruktivisme melihat pembelajaran sebagai aktivitas sosial. Interaksi dengan orang lain, termasuk guru, teman sebaya, dan lingkungan, membantu

<sup>21</sup> Syeikh Az-zarnuji, *Kitab Talim Mutaallim Terjemah*, ed. Hasan Idrus Abdullah Husin (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009).

<sup>22</sup> Nasrowi, "Relevansi Teori Konstruktivisme Pendidikan Islam Klasik Dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa Di Era Merdeka Belajar Abad 21."

<sup>23</sup> Mulyadi, "Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry)."

siswa dalam memahami konsep-konsep baru. Kolaborasi dan diskusi sangat penting untuk mendukung proses konstruksi pemahaman.

3. **Pemahaman Berbasis Konteks:** Pengetahuan yang dibangun harus memiliki konteks. Artinya, pembelajaran lebih efektif jika dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata atau masalah yang relevan bagi siswa. Pemahaman yang diperoleh dalam konteks tertentu cenderung lebih bermakna dan mudah diterapkan.
4. **Belajar adalah Proses Aktif:** Konstruktivisme menekankan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa terlibat langsung, mengeksplorasi, dan memanipulasi informasi untuk menemukan dan membangun pemahaman sendiri. Eksperimen, penelitian, dan eksplorasi adalah metode yang dianjurkan dalam proses ini.
5. **Peran Guru sebagai Fasilitator:** Guru dalam konstruktivisme tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi tunggal, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing, memberikan bimbingan, dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri. Guru membantu siswa merumuskan pemahaman mereka sendiri, menantang mereka untuk berpikir kritis dan reflektif.
6. **Refleksi sebagai Bagian dari Proses Belajar:** Proses reflektif sangat ditekankan dalam konstruktivisme, di mana siswa didorong untuk memikirkan kembali apa yang telah dipelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan atau dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya. Refleksi membantu siswa untuk mengintegrasikan dan memperkuat pemahaman mereka.
7. **Belajar Bersifat Subjektif dan Individual:** Setiap siswa dianggap memiliki latar belakang dan perspektif unik yang mempengaruhi cara mereka membangun pemahaman. Karena itu, proses belajar bersifat individual di mana pengetahuan dibentuk berdasarkan pengalaman dan pemahaman masing-masing siswa.

Konstruktivisme secara umum mengarahkan pendekatan pendidikan pada pembelajaran yang partisipatif, relevan, dan reflektif, menciptakan lingkungan di mana siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik secara intelektual maupun sosial.

Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa konstruktivisme bukan hanya sekadar metode pengajaran, tetapi juga sebuah filosofi pendidikan yang mengedepankan peran aktif siswa dalam proses belajar.

#### F. Penerapan Konstruktifisme dalam Pembelajaran di Kelas

Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa membangun pemahaman sendiri melalui keterlibatan aktif, eksplorasi, dan interaksi sosial. Berikut adalah beberapa langkah konkret untuk menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas:

1. **Membangkitkan Minat:** Guru memulai dengan pertanyaan atau masalah yang relevan untuk menarik perhatian siswa. Contohnya pada pelajaran Akhlaq tentang kejujuran, Guru membuka dengan pertanyaan, *"Apakah kalian pernah menghadapi situasi di mana kalian merasa sulit untuk jujur, seperti saat teman meminta bantuan untuk mencontek atau ketika lupa mengembalikan barang yang dipinjam? Menurut kalian, bagaimana Islam mengajarkan kita untuk bersikap dalam situasi seperti itu?"* Pertanyaan ini membuat siswa berpikir tentang pengalaman pribadi dan mengaitkannya dengan nilai kejujuran dalam Islam, sehingga mereka lebih antusias untuk memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Belajar Melalui Eksplorasi Mandiri:** Siswa didorong untuk mencari informasi dan menyelidiki konsep secara mandiri, melalui eksperimen, penelitian, dan pengalaman secara langsung. Misalnya, Dalam pelajaran sains atau mata pelajaran lain yang cocok, guru dapat memfasilitasi eksperimen langsung di mana siswa bisa melakukan observasi dan menarik kesimpulan sendiri. Eksperimen sains sederhana, seperti mengamati proses fotosintesis atau percobaan kimia, membantu siswa membangun pemahaman dari pengalaman nyata.
3. **Pembelajaran Kelompok dan Kolaborasi:** Diskusi kelompok dan kerja sama dengan teman-teman memungkinkan siswa saling berbagi pengetahuan dan pandangan, membantu memperkaya pemahaman mereka. Dengan mendorong diskusi kelompok, guru memungkinkan siswa saling berbagi perspektif, memperdebatkan ide, dan mengklarifikasi konsep bersama-sama. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat berdiskusi dalam

kelompok untuk memahami dampak dari peristiwa tertentu dan membandingkan pandangan mereka.

4. **Pembelajaran Kontekstual:** Menyediakan pengalaman belajar yang relevan dengan dunia nyata membantu siswa memahami dan menerapkan konsep-konsep baru dengan pengalaman pribadi atau latar belakang budaya mereka, sehingga siswa merasa lebih terlibat. Misalnya, saat mengajarkan konsep ekonomi, guru dapat mengaitkan pelajaran dengan pengalaman siswa tentang jual beli di pasar atau pengalaman mereka di lingkungan rumah.
5. **Pemecahan Masalah:** Konstruktivisme sangat mendorong pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa dihadapkan pada masalah nyata atau studi kasus untuk diselesaikan. Dalam pelajaran matematika, misalnya, guru bisa memberikan soal cerita yang memerlukan siswa untuk memecahkan masalah dengan menghubungkan konsep yang telah dipelajari dan menerapkannya ke dalam situasi baru.
6. **Menggunakan Alat Bantu Visual dan Model:** Alat bantu visual seperti peta konsep, gambar, atau diagram membantu siswa mengembangkan pemahaman konseptual secara mandiri. Penggunaan media digital seperti video atau animasi juga bisa memudahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang abstrak.
7. **Guru sebagai Fasilitator:** Dalam pendekatan konstruktivis, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan jawaban sendiri daripada memberikan jawaban langsung. Guru dapat memberikan panduan atau pertanyaan yang merangsang siswa berpikir lebih dalam. Misalnya, alih-alih menjelaskan langsung konsep gravitasi, guru dapat bertanya kepada siswa mengapa benda jatuh ke bawah dan membimbing mereka melalui proses penemuan.
8. **Refleksi:** Siswa diajak untuk merefleksikan proses belajar mereka dan bagaimana pengalaman mempengaruhi pemahaman mereka.

Pendekatan konstruktivisme memungkinkan siswa menjadi lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan nyata, karena mereka menggali sendiri untuk mendapatkan pembelajaran.

#### G. Keunggulan dan Kelemahan Konstruktifisme

Konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. Konstruktivisme menawarkan banyak manfaat dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya di lingkungan pendidikan. Pendekatan konstruktivisme dapat memberikan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna bagi siswa, namun juga menuntut perencanaan dan sumber daya yang matang agar dapat diimplementasikan secara efektif di kelas. Berikut adalah beberapa keunggulan dan kelemahan dari pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran :

#### Kelebihan Konstruktivisme :

1. **Mendorong Pemikiran Kritis dan Kreatif:** Konstruktivisme mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi, sehingga mereka belajar untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan mampu mengeksplorasi berbagai cara pemecahan masalah.
2. **Meningkatkan Pemahaman Konseptual:** Karena siswa membangun pemahaman mereka sendiri, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa tidak sekadar menghafal informasi, tetapi memahami konsep yang mendalam, yang membuat ilmu yang dipelajari lebih mudah diingat dan diterapkan..
3. **Memupuk Kemandirian Belajar:** Siswa lebih mandiri dalam proses belajar karena konstruktivisme mendorong eksplorasi, eksperimen, dan refleksi. Hal ini mengembangkan rasa percaya diri dalam mencari informasi dan memahami materi..
4. **Mendorong Kolaborasi dan Pembelajaran Sosial:** Konstruktivisme sering melibatkan pembelajaran kolaboratif di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk saling bertukar ide. Ini membangun keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja sama yang penting.
5. **Mendorong Kolaborasi dan Pembelajaran Sosial:** Konstruktivisme sering melibatkan pembelajaran kolaboratif di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk saling bertukar ide. Ini membangun keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja sama yang penting.

### Kelemahan Konstruktivisme

1. **Mebutuhkan Waktu yang Lebih Lama:** Karena pendekatan ini menekankan eksplorasi dan pemahaman mendalam, proses belajar bisa memakan waktu lebih lama dibandingkan metode pembelajaran langsung, sehingga bisa menjadi tantangan dalam kurikulum yang padat.
2. **Memerlukan Sumber Daya dan Fasilitas yang Baik:** Penerapan konstruktivisme membutuhkan lebih banyak sumber daya seperti alat peraga, media, dan ruang untuk aktivitas kelompok. Jika tidak didukung dengan fasilitas yang memadai, pembelajaran bisa kurang efektif.
3. **Tidak Cocok untuk Semua Jenis Materi:** Konstruktivisme mungkin kurang efektif untuk materi yang membutuhkan hafalan atau keterampilan dasar yang spesifik, seperti matematika dasar atau pelajaran yang berfokus pada fakta-fakta tertentu.
4. **Tuntutan Keterampilan Guru yang Tinggi:** Guru harus mampu berperan sebagai fasilitator yang baik, yang membutuhkan keterampilan tambahan seperti merancang pertanyaan yang menggugah, membimbing diskusi, dan mengelola berbagai aktivitas kelompok, yang mungkin sulit bagi sebagian guru.
5. **Kesulitan Mengukur Hasil Belajar:** Karena konstruktivisme sangat individual dan melibatkan pemahaman mendalam yang tidak selalu terukur dengan tes standar, evaluasi pembelajaran bisa menjadi tantangan bagi guru yang ingin menilai pemahaman siswa secara objektif.

### H. Studi Kasus Penerapan Teori Konstruktivisme dalam PAI di Kelas.

Berikut adalah contoh studi kasus penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas yang melibatkan pengajaran materi *Zakat* melalui pendekatan aktif, kontekstual, dan kolaboratif :

**Studi Kasus** : Pembelajaran tentang Zakat Melalui Pendekatan Konstruktivisme.

**Mata Pelajaran** : Pendidikan Agama Islam (PAI).

**Materi** : Zakat dan Jenis-jenisnya.

**Kelas** : Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII.

**Tujuan Pembelajaran** :

- Siswa memahami konsep dasar zakat, termasuk zakat fitrah dan zakat mal.
- Siswa dapat menghitung zakat yang harus dikeluarkan berdasarkan contoh kasus.
- Siswa memahami peran zakat dalam membantu masyarakat yang kurang mampu.

#### 1. Langkah Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran :

- 1) **Membangkitkan Minat dan Mengaitkan dengan Pengalaman Siswa** Guru memulai dengan bertanya kepada siswa: *"Siapa yang tahu apa itu zakat? Pernahkah kalian melihat keluarga atau tetangga kalian membayar zakat fitrah saat bulan Ramadhan?"*, Guru melanjutkan dengan pertanyaan, *"Menurut kalian, mengapa kita perlu membayar zakat?"* Pertanyaan-pertanyaan ini mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, membantu mereka menghubungkan konsep zakat dengan kehidupan sehari-hari dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka.
- 2) **Diskusi Kelompok untuk Memahami Konsep Zakat** Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan masing-masing kelompok skenario kasus, seperti: *"Ali adalah seorang petani yang menghasilkan 500 kg beras dalam satu musim panen. Jika syarat nisab untuk zakat hasil pertanian adalah 520 kg, apakah Ali wajib membayar zakat hasil pertaniannya? Jika iya, berapa yang harus dikeluarkan?"* Dalam diskusi kelompok, siswa bekerja sama untuk memahami apakah Ali wajib berzakat atau tidak, dengan memperhitungkan nisab dan jenis zakat yang berlaku.
- 3) **Eksperimen atau Simulasi Menghitung Zakat** Setelah diskusi, guru memberikan contoh perhitungan zakat fitrah dan zakat mal. Guru menyediakan daftar harta dan pemasukan tahunan beberapa tokoh fiktif, lalu meminta siswa melakukan perhitungan zakat yang harus dikeluarkan. Siswa terlibat dalam kegiatan simulasi ini untuk memahami cara menghitung zakat

dengan benar, membangun pemahaman melalui praktek langsung yang membuat materi lebih relevan dan praktis.

- 4) **Refleksi dan Hubungan dengan Nilai Sosial** Setelah melakukan simulasi, guru meminta siswa untuk merenungkan dampak zakat dalam kehidupan masyarakat, dengan pertanyaan: "*Apa dampak zakat bagi mereka yang membutuhkan? Bagaimana zakat bisa membantu menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan peduli?*", Siswa kemudian menulis refleksi dalam jurnal belajar mereka tentang apa yang mereka pelajari mengenai zakat, pentingnya berbagi, dan dampak sosial yang dihasilkan.
- 5) **Presentasi dan Diskusi Kelompok** Setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil perhitungan dan pemahaman mereka tentang zakat di depan kelas, berbagi wawasan tentang bagaimana zakat membantu mengurangi ketimpangan ekonomi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan dan memberikan umpan balik untuk mendorong pemahaman lebih lanjut. Presentasi ini membantu siswa menguji dan memvalidasi pemahaman mereka melalui diskusi dan interaksi sosial.

## 2. Hasil dan Manfaat Pembelajaran :

Melalui pendekatan konstruktivisme ini, siswa:

- Lebih memahami konsep zakat dengan cara yang bermakna, bukan sekadar hafalan.
- Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam menghitung zakat dengan mempertimbangkan aturan-aturan fikih.
- Membangun kesadaran sosial dan empati terhadap orang yang kurang mampu melalui refleksi dan diskusi.
- Berlatih keterampilan komunikasi dan kerja sama saat berdiskusi dan mempresentasikan hasil kelompok.

## 3. Tantangan dan Refleksi Guru

Guru perlu mengelola waktu dengan baik karena pendekatan konstruktivisme sering memakan waktu lebih lama. Selain itu, guru perlu mengarahkan siswa agar diskusi dan simulasi tetap berjalan sesuai tujuan. Meski menantang, pembelajaran ini efektif dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan sikap sosial yang positif di antara siswa.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari makalah ini adalah bahwa teori konstruktivisme dalam psikologi belajar menekankan pembelajaran sebagai proses aktif yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka. Berbeda dengan behaviorisme yang melihat siswa sebagai penerima pasif, konstruktivisme menganggap siswa sebagai pembangun pengetahuan yang terlibat aktif dalam proses belajar. Tokoh-tokoh seperti Piaget, Vygotsky, serta beberapa ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun juga menunjukkan prinsip-prinsip yang sejalan dengan konstruktivisme. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan pemahaman konseptual, berpikir kritis, dan keterampilan sosial, namun juga menghadapi tantangan dalam hal waktu, sumber daya, dan keterampilan yang dibutuhkan guru. Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI, misalnya pada materi zakat, menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan yang relevan, kolaboratif, dan kontekstual.

## Daftar Pustaka

- Djamarah, S, B. *Psikologi Belajar*, 2008.
- Hanim, Imtihan. *Psikologi Belajar*. WADE GROUP Nasional Publishing, Tangerang, 2022. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Humaidi. "Relasi Jiwa Dan Perilaku Manusia: Perspektif Filsafat Islam." *Jurnal Untag* 01, no. 01 (2017): 1523–36.
- Ilham, Muhammad Fakhri. Arba'iyah. Tiodora, Lucia. "Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar." *Multilingual* 3, no. 3 (2023): 380–91.
- Mulyadi, Mulyadi. "Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry)." *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 174. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4482>.
- Mursalin, Hisan, and Suparto. "Teori Pendidikan Ibn Miskawaih Dan Thomas Lickona." *Rayah Al-*

- Islam* 7, no. 3 (2023): 1722–36. <http://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/896>.
- Nasrowi, Bagas Mukti. "Relevansi Teori Konstruktivisme Pendidikan Islam Klasik Dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa Di Era Merdeka Belajar Abad 21." *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam* 9, no. 01 (2021): 59–70.
- Rahayu, Fitriani. "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2019): 19–38. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>.
- Rofik, Mas. *Pola Pembelajaran Menurut Teori Konstruktivisme Dan Ilmu Pendidikan Islam: Study Komparatif Pola Pembelajaran Menurut Vygotsky Dan Pola Pembelajaran Menurut Al Ghazali*, 2010.
- Rohmah, Lailatu. "Pemikiran Ibnu Sina Tentang Epistemologi: Landasan Filosofis Keilmuan Dalam Islam." *Jurnal An Nur* 5, no. 2 (2013): 362–75.
- Sukiman, S. "Teori Pembelajaran Dalam Pandangan Konstruktivisme Dan Pendidikan Islam." *Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2008): 59–70.
- Suryandari, Kus. "Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Dalam Pandangan Teori Perennialisme Plato." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2023): 67–80. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.3104>.
- Syeikh Az-zarnuji. *Kitab Talim Mutaallim Terjemah*. Edited by Hasan Idrus Abdullah Husin. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Ulya, Zihniatul. "Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan." *Al-Mudarris: Journal of Education* 7, no. 1 (2024): 12–23. <https://doi.org/10.32478/vg1nnv56>.